

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia sebagai makhluk pengembang tugas kekhalfahan di bumi akan menjadi dinamis dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan instrumen atau alat yang penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai makhluk yang harus dididik, makhluk yang dapat dididik dan makhluk yang dapat mendidik. Keberadaan lembaga pendidikan yang bermutu, yang dikelola secara optimal oleh tenaga pengajar yang profesional merupakan suatu keharusan. Karena lembaga pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output yang berkualitas, sehingga dapat bersaing dalam era globalisasi ini, oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik menuju manusia yang sempurna sebaiknya dikelola oleh tenaga guru yang memiliki profesionalitas tinggi dan berkompeten dalam bidang pendidikan.

Kemampuan profesional guru sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam GBHN bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu jenjang dan jenis pendidikan. tetapi hal ini tidak mungkin tercapai apabila tidak disertai usaha dari guru itu sendiri untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar.<sup>1</sup>

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses belajar mengajar. Sebagai relevansinya dituntut adanya pengajaran yang efektif karena gurulah sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar. Mutu Pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh siswa, sarana dan faktor-faktor

---

<sup>1</sup> M. Uzer Usman, Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993), 1.

instrumental lainnya. Tetapi siswa itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.<sup>2</sup>

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat berperan penting. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar guru menempati kedudukan sebagai figure sentral. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar disekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, ia lebih dahulu memahami dengan seksama hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pengajar berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya sejalan dengan kemajuan dan perkembangan IPTEK serta pembangunan bangsa, keberadaan buku sebagai sumber bacaan atau literature dalam rangka pengembangan disiplin ilmu yang digelutinya sangat diperlukan.

Menurut Gary A. Davis dan Marganet A. Tomas dalam Trianto, cirri-ciri professional yang efektif antara lain: (1) memiliki kemampuan-kemampuan yang terkait dengan iklim lingkungan tempat tugasnya, (2) memiliki kemampuan yang terkait dengan stratgi manajemen kerja, dan (3) memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement).<sup>3</sup>

Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru, oleh karena itu, usaha peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara terus menerus mendapat perhatian dari penanggung jawab system pendidikan, peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dan dengan kemampuan mereka sendiri. Namun seringkali guru masih memerlukan bantuan orang lain, karena itu ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur dan mekanisme memperoleh

---

<sup>2</sup> Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Cipta Karya Nusa, 1998), 97.

<sup>3</sup> Trianto, *Pengantar Pendidikan dan Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 26.

berbagai sumber yang sangat di perlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka.<sup>4</sup>

Sekolah/ madrasah sebagai lembaga pendidikan harus mampu berkompetisi dengan sesama., juga harus berkompetisi dengan sekolah/ madrasah lain, bahkan harus berkompetisi dengan lembaga-lembaga kursus dunia kerja. Untuk mampu berkompetisi tersebut sekolah/madrasah harus mampu melihat berbagai berbagai kebutuhan dan harapan *stakeholder*. Sekolah/ madrasah bukanlah *stakeholder* tunggal, namun memiliki berbagai *stakeholder*. Upaya untuk selalu memenuhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* inilah yang kemudian menuntut sekolah/ madrasah untuk meningkatkan mutu layanan dan produknya.<sup>5</sup>

Disinilah diperlukan peranan Kepala Sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam membina dan meningkatkan profesionalitas tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar. Kepala Sekolah dalam hal ini hendaknya membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut berkembang dalam pekerjaannya.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara meningkatkan profesionalitas tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar, sebab hasil belajar yang diperoleh anak didik disekolah sebagian besar ditentukan guru dalam proses belajar mengajar.

Kepala Sekolah seharusnya memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 butir 1, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional yang diperoleh

---

<sup>4</sup> Soejipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 230.

<sup>5</sup> H. Muhaimin, "Manajemen Pendidikan" *Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2010), 88.

melalui pendidikan profesi.<sup>6</sup> Dengan tujuan agar pendidikan dapat lebih bermutu.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan harus tersedianya pendidikan yang memiliki tenaga ahli atau guru tenaga pengajar yang professional. Dengan kata lain agar pendidikan dapat mempunyai nilai guna dan hasil guna lebih dan nantinya diharapkan mampu menjawab problem diatas, maka guru masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari Kepala Sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab. Dalam suatu kelompok lembaga organisasi sangat diperlukan adanya seorang pemimpin yang dianggap mampu mengatur, mengayomi dan bertanggungjawab terhadap kelompok.

Meningkatkan mutu pendidikan sangatlah diperlukan karena masih adanya kesenjangan antara kompetensi tenaga pendidikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Tenaga Pendidik sekarang ini seharusnya mampu mempersiapkan anak didiknya guna mengikuti tuntutan masa yang akan datang. Maka dari itu merupakan tugas kepala sekolah untuk mengupayakan agar tenaga pendidiknya mempunyai kemampuan tambahan.

Dari hasil pengamatan, MTsN 3 Kediri beberapa tahun terakhir ini juga merupakan sebuah madrasah yang memperhatikan dan melakukan peningkatan profesionalitas gurunya. Hal ini dapat diketahui dari dengan mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah seperti seminar kependidikan, pelatihan, dan mengikuti dalam sertifikasi guru. Selain berusaha menjadikan guru sebagai pendidik yang professional, MTsN 3 Kediri juga berusaha melengkapi sarana prasarana yang mendukung untuk menuju sebuah madrasah yang bermutu.<sup>7</sup>

Demikian juga dengan guru yang mengajar di MTsN 3 Kediri ini, meskipun berlokasi di pedesaan yang jauh dari transportasi umum dan fasilitas-fasilitas umum lainnya, tetapi perkembangan dalam bidang akademisnya tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang terletak di kota dengan berbagai fasilitas umum dan fasilitas lainnya. Oleh karena itu penulis membidik MTsN 3 Kediri yang terletak di Jln. Pahlawan No. Kec. Purwoasri Kab. Kediri sebagai bahan

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Direktorat Pendidikan Islam, 2006.

<sup>7</sup> Observasi, MTsN 3 Kediri, 19 Oktober 2019.

penulisan skripsi dengan judul **Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MTsN 3 Kediri.**

### **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan uraian mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian di atas maka focus penelitian ini diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTsN 3 Kediri?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru MTsN 3 Kediri?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru maka lebih terperinci dalam soal berikut:

1. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTsN 3 Kediri
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru MTsN 3 Kediri

### **D. Kegunaan penelitian**

1. Bagi kalangan akademisi termasuk IAIN Kediri hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan referensi berupa bacaan ilmiah.
2. Bagi pihak sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru serta dapat dipergunakan sebagai bahan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru sudah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya,

1. Skripsi yang berjudul “*Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam di MA-PSM Kec. Lorceret KAB. Nganjuk (2017)*” yang ditulis oleh M. Rosyi Ghufron. Skripsi ini membahas tentang Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam di MA-PSM Kec. Lorceret KAB. Nganjuk (2017).<sup>8</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti pada skripsi diatas berfokus pada bagaimana usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan bagaimana usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi personal guru (kepribadian guru). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis adalah berfokus pada bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru dan faktor pendukung dalam meningkatkan profesionalitas guru.
2. Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan (Vol 1, No, 1, 2020) yang ditulis oleh Reski Amaliah dengan judul Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA NEGERI.<sup>9</sup> Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru dan faktor pendukung dalam meningkatkan profesionalitas guru. Sedangkan perbedaannya adalah

---

<sup>8</sup> M. Rosyi Ghufron, *Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam di MA-PSM Kec. Lorceret KAB. Nganjuk*

<sup>9</sup> Reski Amaliah, *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA NEGERI*

terletak pada hasil penelitiannya, yaitu kepala sekolah memberikan surat izin belajar untuk guru yang ingin melanjutkan studinya, kepala sekolah memberikan motivasi secara langsung dengan memberikan penghargaan, kepala sekolah melakukan supervisi akademik secara terstruktur. Sedangkan hasil penelitian dari penulis, yaitu kepala sekolah menerapkan kedisiplinan terhadap guru, kepala sekolah menempatkan guru mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dan bidang keilmuannya masing-masing, kepala sekolah mengelompokkan guru bidang studi guna menyusun perangkat pembelajaran pada awal tahun ajaran baru yang disesuaikan dengan kalender pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Tesis yang berjudul *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (2016) yang ditulis oleh Khatmi Emha.<sup>10</sup> Persamaan tesis tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang profesionalitas guru. Dan perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitiannya. Tesis yang ditulis oleh Khatmi Emha membicarakan tentang Pemahaman Kepala Madrasah tentang Profesionalisme guru dan Tenaga Kependidikan, Upaya yang dilakukan Kepala Madrasah terkait tugas dan fungsinya, strategi kepemimpinan kepala madrasah tentang profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Sedangkan penulis membicarakan tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru dan faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru.
4. Gianto, dalam jurnalnya yang berjudul *Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru* (*Soutbeast Asian Journal of*

---

<sup>10</sup> Khatmi Emha, *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*

Islamic Education, Vol 1, No, 1, 2018).<sup>11</sup> Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru. Namun perbedaannya, dari segi banyaknya upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru. Hasil penelitian dari Gianto hanya menyebutkan 2, yaitu Kepala sekolah membentuk kelompok kerja guru (KKG), Mengikutsertakan guru dalam kegiatan diklat (pelatihan). Sedangkan penulis ada 4, Pembinaan kedisiplinan terhadap guru, Mengirimkan guru mata pelajaran untuk mengikuti diklat guna memperkaya wawasan keilmuan dalam kegiatan pembelajaran untuk diaplikasikan pada lembaga sekolah sendiri, Menempatkan guru mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dan bidang keilmuannya masing-masing, Pengelompokan guru bidang studi guna menyusun perangkat pembelajaran.

5. Skripsi yang ditulis oleh Atik Mustoko dengan judul upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Mts Mambaul Huda (2018).<sup>12</sup> Persamaan skripsi tersebut dengan penulis yaitu terletak pada hasil dari dari judul skripsi yang sama, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru yaitu, sama-sama mengikutsertakan guru dalam diklat, seminar, workshop atau pelatihan lainnya, sama-sama Kepala sekolah melakukan pengawasan / pembinaan terhadap kinerja guru, dan sama-sama kepala sekolah mengelompokkan guru sesuai bidang studinya. Dan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian dari skripsi yang ditulis oleh Atik Mustoko yang memiliki hasil yang sama dengan penulis yaitu, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Sedangkan dari penulis yaitu bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru.

---

<sup>11</sup> Gianto, *Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru*

<sup>12</sup> Atik Mustoko, *Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Mts Mambaul Huda*

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Kepala Sekolah**

##### **1. Pengertian Kepala Sekolah**

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “*kepala*” dan “*sekolah*”, kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan member pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Untuk lebih jelasnya, pengertian tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut:

Menurut Wahjosumidjo mengartikan bahwa : “Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>1</sup> Sementara Rahman dkk, mengungkapkan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan structural (kepala sekolah) di sekolah”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan di sekolah. Pemimpin pendidikan adalah proses mempengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>1</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 83.

## 2. Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Dan mempunyai wewenang serta tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar Pancasila.<sup>2</sup>

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik.<sup>3</sup> Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab danda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervise sehingga guru-guru bertambah dalam membimbing pertumbuhan murid-murid. Diantara fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

### a. Pendidik (*Educator*).

Sebagai pendidik, kepala sekolah melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan menuntut kepebalitas dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajaran; kegiatan pengelolaan mengharuskan kemampuan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien; dan kegiatan mengevaluasi mencerminkan lepebalitas dalam memilih metode evaluasi yang tepat dan dalam memberikan tindak lanjut yang diperlukan terutama bagi perbaikan pembelajaran. Seabajai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi membimbing siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

---

<sup>2</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 80.

<sup>3</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasry Soemanto, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina aksara, 1988), 19.

<sup>4</sup> Diposkan oleh Aktual "Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah" dalam <http://www.actual.asiddau.blogspot.com>. (19 Januari 2018, 09:26)

b. Pemimpin(*leader*).

Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah. Dalam upaya menggerakkan potensi tersebut, kepala sekolah dituntut menerapkan prinsip-prinsip dan metode-metode kepemimpinan yang sesuai dengan mengedepankan keteladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan staf.

c. Pengelola (*manajer*).

Sebagai pengelola, kepala sekolah secara operasional melaksanakan pengelolaan kurikulum, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah –masyarakat, dan ketatausahaan sekolah. Semua kegiatan-kegiatan operasional tersebut dilakukan melalui oleh seperangkat prosedur kerja berikut: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Berdasarkan tantangan yang dihadapi sekolah, maka sebagai pemimpin, kepala sekolah melaksanakan pendekatan-pendekatan baru dalam rangka meningkatkan kapasitas sekolah.

d. Administrator.

Dalam pengertian yang luas, kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan tertinggi di sekolahnya. Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah melakukan analisis lingkungan ( politik, ekonomi, dan social budaya) secara cermat dan menyusun strategi dalam melakukan perubahan dan perbaikan sekolahnya. Dalam pengertian yang sempit, kepala sekolah merupakan penanggung jawab kegiatan administrasi ketatausahaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

e. Wirausahawan.

Sebagai wirausahawan, kepala sekolah berfungsi sebagai inspirator bagi munculnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah. Ide-ide kreatif diperlukan terutama karena sekolah memiliki keterbatasan sumber daya keuangan dan pada saat yang sama memiliki kelebihan dari sisi potensi baik internal maupun lingkungan, terutama yang bersumber dari masyarakat maupun dari pemerintah setempat.

f. Pencipta Iklim Kerja.

Sebagai pencipta iklim kerja, kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator bagi meningkatnya semangat kerja guru. Kepala sekolah perlu mendorong guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja di bawah atmosfir kerja yang sehat. Atmosfir kerja yang sehat memberikan dorongan bagi staf untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.

g. Penyelia (*Supervisor*).

Berkaitan dengan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran, kepala sekolah berfungsi melakukan pembinaan profesional kepada guru dan tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah melakukan kegiatan pemantauan atau observasi kelas, melakukan pertemuan-pertemuan guna memberikan pengarahan teknis kepada guru dan staf memberikan solusi bagi permasalahan pembelajaran yang dialami guru.

### **3. Tugas Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan.

Adapun tugas-tugas dari kepala sekolah seperti yang dikemukakan Wahjosumidjo adalah:<sup>5</sup>

- a. kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain. Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah.
- b. Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan. Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf, dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.
- c. Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.
- d. Kepala sekolah harus ber fikir secara analitik dan konseptual. Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang fleksible. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.
- e. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda

---

<sup>5</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 97.

yang bisa menimbulkan konflik untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.

- f. Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*). Peran politis kepala sekolah dapat berkembang secara efektif, apabila:
  - 1. Dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing.
  - 2. Terbentuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, OSIS, BP3, dan sebagainya;
  - 3. Terciptanya kerjasama (*cooperation*) dengan berbagai pihak, sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.
- g. Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.
- h. Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit. Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa problem. Demikian pula sekolah sebagai organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.

Kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang cukup sulit. Pada satu pihak ia adalah orang atasan karena ia diangkat oleh atasan. Tetapi pada lain pihak ia adalah wakil guru-guru atau stafnya. Dalam kedudukan yang demikian itu, kepala sekolah mengemban tugas pokoknya yaitu membina atau mengembangkan sekolahnya secara terus-

menerus sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Untuk melaksanakan tugasnya ini ada 3 jalan yang harus ditempuh:<sup>6</sup>

a. Pembinaan prasarana dan sarana administratif.

Didalam usaha meningkatkan mutu sekolahnya, seorang kepala sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolah, misalnya; kesejahteraan gedung, perlengkapan / peralatan, keuangan, system pencatatan / pendataan, kesejahteraan, dll.

b. Pembinaan staf dalam kemampuan profesinya.

Usaha meningkatkan mutu dapat pula dilakukan dengan cara meningkatkan mutu guru-guru dan seluruh staf sekolah, misalnya melalui rapat-rapat, diskusi, seminar, observasikelas, penataran, perpustakaan, dsb.

c. Pembinaan diri sendiri dalam kepemimpinannya.

Peningkatan mutu hanya dapat berjalan dengan baik apabila personel sekolah bersikap terbuka (*open mindedness*), kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Semua ini hanya dapat terjadi apabila mereka berada dalam suatu suasana kerja yang menyenangkan, aman dan menantang.

## **B. Tinjauan Tentang Profesionalitas Guru**

### **1. Pengertian Profesionalitas Guru**

Pengertian professional dari beberapa definisi yang berasal dari kata professional. Professional mengandung arti yang sama dengan kata occupation yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya. Profesionalisme berarti

---

<sup>6</sup> Soewadji Lazaruih, *Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya*, (Salatiga: Kanisius, 1984), 20.

suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukandalam pekerjaan tertentu yang sama keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.<sup>7</sup>

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut:

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejurusan, dan sebagainya) tertentu. Professional adalah (1) bersangkutan dengan profesi (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. “Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi professional”.<sup>8</sup>

Pengertian profesioanlitas guru adalah seperangkat fungsi, tugas dan tanggung jawab dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan secara ilmiah disamping bidang profesinya.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan suatu jabatan khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang pendidikan. Profesionalitas berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi dapat juga diartikan suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Seorang professional memiliki kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa

---

<sup>7</sup> H.M.Arifin, *Kapital Selekt Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 106.

<sup>8</sup> Asef Usmar Fakhruddin, *Menjadi Guru Faforit* (Jogjakarta: DIVA Pres, 2009), 22.

kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (*self concept*), idea yang muncul dari diri sendiri (*self idea*), dan realita atau kenyataan dari diri sendiri (*self reality*).<sup>9</sup> Profesionalitas adalah kemampuan untuk bertindak secara profesional.<sup>10</sup>

## 2. Guru sebagai profesi

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditemukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar guru.

Guru sebagai jabatan profesional guru dituntut mempunyai beberapa kompetensi, dalam hal ini pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tertuang dalam peraturan pemerintah (PP) Tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005 diantaranya adalah:

### a. Kompetensi Pedagogik

Komponen kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya pedagogic antara lain:

---

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

1. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajar.

Dalam hal ini terdapat dua (2) indicator yang meliputi:

- a) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajar yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- b) Menerapkan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik

3. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi hasil belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat luas.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing kompetensi yang diterapkan dalam

standar nasional pendidikan. Kompetensi professional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. Memahami substansi keilmu yang terkait dengan bidang studi.
2. Menguasai konsep dan metode keilmuan sesuai dengan program satuan kependidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu.<sup>11</sup>

### **3. Ciri-ciri Guru Yang Profesional**

Menurut Richey suatu profesi mempersyaratkan para anggotanya:

- a. Adanya komitmen mereka sendiri untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada kepentingan dirinya sendiri
- b. Mereka harus menjalani suatu persiapan profesional dalam rangka waktu tertentu guna mempelajari dan memperoleh pengetahuan khusus tentang konsep dan prinsip dari profesi itu sehingga statusnya ditingkatkan.
- c. Selalu harus menambah pengetahuan jabatan agar terus bertambah dalam jabatan.
- d. Memiliki kode etik jabatan.
- e. Memiliki daya maupun keaktifan intelektual untuk mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap perubahan.

---

<sup>11</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- f. Selalu ingin belajar lebih dalam mengenai suatu bidang keahlian
- g. Jabatannya dipandang sebagai suatu karir hidup
- h. Menjadi anggota dari suatu organisasi<sup>12</sup>

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam tugas profesional sebagaimana dikemukakan oleh Houston sebagai berikut:

1. Profesi harus dapat memenuhi kebutuhan sosial berdasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah yang dapat diterima oleh masyarakat dan prinsip-prinsip itu telah benar-benar wellestablished
2. Harus diperoleh melalui latihan kultural dan profesional yang cukup memadai.
3. Mengusai perangkat ilmu pengetahuan yang sistematis dan kekhususan (spesialisasi).
4. Harus dapat memberikan skill yang diperlukan masyarakat dimana kebanyakan orang tidak memiliki skill tersebut yaitu skill sebagaian merupakan pembawaan dan sebagian merupakan hasil belajar.
5. Memenuhi syarat-syarat penilaian terhadap penampilan dalam pelaksanaan tugas dilihat dari segi waktu dan cara kerja.
6. Harus dapat mengembangkan teknik-teknik ilmiah dari hasil pengalaman yang teruji.
7. Merupakan tipe pekerjaan yang memberikan keuntungan yang hasilhasilnya tidak dibakukan berdasar penampilan dan elemen waktu.

---

<sup>12</sup> Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 7-9.

8. Merupakan kesadaran kelompok yang dipolakan untuk memperluas pengetahuan yang ilmiah menurut bahasa teknisnya.
9. Harus mempunyai kemampuan sendiri untuk tetap berada dalam profesinya selama hidupnya dan tidak menjadikan profesinya sebagai batu loncatan keprofesi lainnya.
10. Harus menunjukkan kepada masyarakat bahwa anggota-anggota profesionalnya menjunjung tinggi dan menerima kode etik profesionalnya.<sup>13</sup>

Seorang pendidik profesional guru bukan saja dituntut melaksanakan tugas secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial
2. Memiliki keahlian / keterampilan tertentu.
3. Keahlian / keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas.
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama.
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional.
7. Memiliki kode etik.
8. Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya.
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi

---

<sup>13</sup> H.M. Arifin, *Kapital Selerkta Pendidikan*, 105-106

10. Ada pengangkatan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.

Jika ciri-ciri profesionalisme tersebut diatas ditunjukkan untuk profesi pada umumnya maka khusus untuk profesi seorang guru dalam garis besarnya ada tiga. Pertama seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya. Kedua seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (Transfer of knowledge) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Ketiga seorang guru yang profesional harus berpegang teguh pada kode etik profesional.<sup>14</sup>

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan dibawah ini;

1. Taqwa kepada Allah SWT
2. Berilmu
3. Sehat jasmani
4. Berkelakuan baik.<sup>15</sup>

Kriteria Profesional Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus sebagai suatu profesi, maka memenuhi kriteria profesional sebagai berikut:

1. Fisik
2. Mental / kepribadian
3. Keilmiahan / pengetahuan
4. Keterampilan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan* (Jakarta: Fajar Interpratama, 2000), 141-143.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ( Jakarta:Rineka Cipta, 2000), 32-33.

Profesional guru selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan guru sebagai suatu usaha yang berencana dalam sistematis melalui berbagai program yang dikembangkan dalam rangka usaha peningkatan kompetensi guru. Sedangkan menurut Piet A Sahertian dan Ida Alaida mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga bagian yaitu:

#### 1. Tugas profesional

Tugas profesional menjadikan guru memiliki peranan prosesi (Professional role) yang termasuk peranan profesional adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru yang diharapkan menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa yang berhasil baik
- b. Seorang pengajar yang menguasai psikologi tentang anak
- c. Seorang penanggung jawab dalam membina disiplin
- d. Seorang penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa
- e. Seorang pengembang kurikulum yang sedang dilaksanakan
- f. Seorang penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua
- g. Seorang pengajar yang terus menerus mencari dan menyelidiki pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.

#### 2. Tugas personal

Tugas personal atau pribadinya yaitu tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat. Ia melihat dirinya seorang pemberi

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 36-38.

contoh dalam hubungan ini P.Wiggins dalam bukunya ” Student Theacher in Action ” menulis tentang potret diri seorang pendidik. Ia menggambarkan seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Kalau seorang melihat dirinya (self concept) maka yang nampak bukan satu pribadi yaitu: saya dengan diri saya sendiri, saya dengan self ideal saya sendiri dan saya dengan self concept saya sendiri.

### 3. Tugas sosial

Seorang guru adalah seorang penceramah zaman (langveld). Karena posisinya dalam masyarakat maka tugas lebih dari tugas profesional yang telah disebutkan diatas. Ia juga harus punya komitmendan konsep terhadap masyarakat dalam perannya sebagai warga negara dan sebagai agen pembaharu atau seorang penceramah masa depan. Pada satu saat ia diminta tetap mempertahankan niali-nilai dasar yang harus ditaati tapi pada saat yang sama ia diharapkan menjadi pembaharu. Inovator dari kemajuan aman. Pada suatu saat diharapkan dianggap sebagai anggota dari masyarakat, tapi pada saat yang sama dituntut juga untuk memilih keadaan masyarakat, pada suatu saat ia dituntut menjadi taladan yang benar (harapan) pada saat yang sama ia harus membela hakhak kemanusiaan.<sup>17</sup>

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dikalangnya dan juga dalam kiprahnya untuk ikut mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Pentingnya kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam

---

<sup>17</sup> Piet A Sahertian, Ida Alaeida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatif*, 38-39.

melaksanakan tugasnya itu disebabkan karena:

- a. Kemampuan guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan guru (kriteria penerimaan calon guru)
- b. Kemampuan guru penting dalam pembinaan dan pengembangan guru sebagai ukuran mana guru yang memiliki kemampuan penuh dan yang masih kurang.
- c. Kemampuan guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum, karena berhasil tidaknya pendidikan selalu terletak pada komponen kurikulum.
- d. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, karena dengan kemampuan guru yang tinggi akan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.<sup>18</sup>

Guru yang profesional akan melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya, sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntunan

Sebagai indikator guru dinilai mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya secara berhasil
3. Guru tersebut mampu bekerja dan usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.

---

<sup>18</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1994), 8-9.

4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.<sup>19</sup>

Untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya agar ia diakui sebagai tenaga pengajar yang profesional, Cecewijaya mengelompokkan kemampuan tersebut dalam tiga bagian yaitu:

- a) Kemampuan pribadi guru

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradar sekaligus sebagai aktor artinya pada gurulah terletak keberhasilan proses bermasyarakat untuk mencapai keberhasilan tersebut guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pribadi guru itu sendiri. Kemampuan itu memiliki:

1. Kemantapan dan integritas
2. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
3. Berfikir alternatif
4. Adil jujur dan obyektif
5. Bedisiplin dalam melaksanakan tugas
6. Ulet dan tekun bekerja
7. Berusaha memperoleh hasil kerja yang optimal
8. Simpatik, menarik, luwes bijaksana dan sederhana dalam bertindak
9. Bersifat terbuka
10. Kreatif

---

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, 38

## 11. Berwibawa

### b) Kemampuan profesional guru

Kemampuan profesional guru dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Kemampuan kognitif yaitu kemampuan intelektual seperti: Penguasaan materi pelajaran cara mengajar, tingkah laku individu bimbingan dan penyuluhan.
2. Kemampuan dalam bidang sikap yaitu kesiapan dan kesediaan terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesi seperti menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, memiliki kemampuan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. Kemampuan perilaku yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku yaitu keterampilan mengajar membimbing menggunakan alat bantu pengajaran (media) bergaul dan berkomunikasi dengan siswa.

Ketiga kemampuan diatas saling berhubungan dan saling mempengaruhi

### c) Kemampuan sosial guru

Guru sebagai tokoh yang bertugas dan beban membina dan membimbing masyarakat kearah norma-norma yang berlaku untuk itu maka guru perlu memiliki

kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses berlangsung menjadi yang efektif. Jenis kemampuan sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

1. Tampil berkomunikasi dengan siswa
2. Bersikap simpatik
3. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan lainnya.<sup>20</sup>

Menurut M. Uzer usman mengelompokkan kemampuan tersebut dalam dua bagian yaitu:

1. Kompetensi pribadi

Kemampuan pribadi ini meliputi hal-hal berikut:

- Mengembangkan kepribadian
- Berinteraksi dan berkomunikasi

2. Kompetensi profesional

Kemampuan profesional ini meliputi hal-hal berikut:

- Menguasai landasan kependidikan
- Menguasai bahan pengajaran.
- Menyusun program pengajaran
- Melaksanakan program pengajaran
- Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>21</sup>

Demikian tentang tugas peranan dan kompetensi guru yang merupakan landasan dalam mengabadikan profesinya. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa

---

<sup>20</sup> Cece wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 13-182

<sup>21</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 16-20.

yang menjadi tugas dan peranannya. Dengan kompetensi yang semakin tinggi diharapkan guru dapat melaksanakan tugas panggilannya lebih baik dan bertanggung jawab meliputi: Kompetensi kepribadian, kompetensi Bidang Studi dan kompetensi dalam Pembelajaran / Pendidikan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Paul Suparno, *Guru Demokratis di era Reformasi* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 47-53

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan di MTsN 3 Kediri penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu “ penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala holistic-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri”.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan penelitian yang lain. Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai latar alamiah
2. Manusia sebagai alat (instrumen)
3. Memakai metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dasar (grounded theory)
6. Lebih mementingkan proses dari pada hasil
7. Adanya “batas” yang dibentuk oleh “fokus”
8. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
9. Desain bersifat sementara
10. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>2</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus yaitu merupakan paparan data secara terperinci terhadap latar, subyek, tempat penyimpanan, atau peristiwa tertentu.

---

<sup>1</sup> Ahmad Tazen, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 106

Dalam study kasus ini, memfokuskan pada upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTsN 3 Kediri kecamatan purwoasri kabupaten Kediri.

## **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam peneliti ini adalah kata- kata dan tindakan dari orang-orang yang menjadi informasi. Selebihnya adalah data tambahan sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Kata-kata dan tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Ketiga kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bisa dilakukan oleh semua orang, Namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.<sup>3</sup>

Mengenai data yang berbentuk kata-kata diambil dari para informan yang berhubungan dengan Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MTsN 3 Kediri, dalam hal ini adalah beberapa guru dan kepala sekolah.

### **2. Sumber tertulis**

Dalam penelitian ini, sumber tertulis yang digunakan oleh peneliti adalah:

- a. Dokumen tentang sejarah berdirinya MTsN 3 Kediri
- b. Dokumen dokumen sarana dan prasarana yang ada di MTsN 3 Kediri

---

<sup>3</sup>Nasution: *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*(Bandung:Tarsito,2003),112.

- c. Buku-buku referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **C. Lokasi peneliti**

- a. Letak geografis MTsN 3 Purwoasri

MTsN 3 Kediri adalah salah satu MTsN yang terletak di wilayah Kediri utara beralamat di Jl. Pahlawan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.NPSN. 20581181. MTsN 3 Kediri yang berada dekat dengan perbatasan Kabupaten Nganjuk juga menjadikan madrasah ini tidak hanya memiliki siswa yang berdomisili di Kediri tetapi dari Nganjuk juga. Tidak hanya itu, MTsN 3 Kediri dekat dengan halte yang berada di samping Balai Kecamatan Purwoasri membuat siswa mudah untuk mencari transportasi.Jalan yang tidak begitu ramai memiliki suasana aman untuk keselamatan siswa ketika di jalan dan juga madrasah yang terletak berdekatan dengan persawahan menjadikan suasana yang asri di madrasah ini.

- b. Sejarah berdirinya MTsN 3 Kediri

Berbicara tentang sejarah MTsN 3 Kediri(MTs N Purwoasri), tidak terlepas dari sejarah berdirinya PP AL-Hikmah, sebab dulu MTs N kita sendiri asal mulanya bernama Madrasah Mu'alimin berada di bawah naungan PP AL-Hikmah Purwoasri Kediri. Pondok Pesantren Al-Hikmah ini didirikan oleh KH.Badrus Sholeh Arief (1918) pada tahun 1948.Beliau adalah salah satu dari sekian Ulama' yang gigih dan berani dalam mempertahankan prinsip kebenaran terutama di akhir kependudukan Belanda dan di masa awal kependudukan Jepang. Setelah berhasil mendirikan PP. AL-Hikmah kemudian beliau mendirikan lembaga pendidikan Islam. Diawali dengan mendirikan Madrasah Ibtida'iyah (1948), lalu mendirikan "Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah" dengan bantuan sang kakak, "KH. Abdul Fattah Nglawak

Kertosono”, menyusul kemudian berdirilah Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Sejak awal didirikan lembaga Islam, PP AL-Hikmah telah mengalami beberapa perkembangan. Seperti halnya kuliyyatul Mu'allimin Islamiyah (1966-1968), statusnya berubah menjadi PGAN 6 tahun. Hal ini merupakan satu legitimasi Negeri terhadap lembaga tersebut. Sehingga pengelolaannya harus disamakan dengan status negeri juga. Maka setelah itu berdirinya MTs s (Madrasah Tsanawiyah AL-Hikmah ) yang secara resmi dibukukan dalam piagam Madrasah No. CIM 731251 C362, tanggal 1 April 1982.

Pada tahun 1978 keluarlah peraturan yang menghendaki bahwa PGAN 6 Tahun berubah menjadi MTs N dan MTs S. Hal ini berarti dalam lingkup PP terhadap 2 lembaga yang sama tingkatannya tetapi berbeda statusnya (Negeri dan Swasta), yaitu :

MTsN MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (status negeri , masuk pagi)

MTsS MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA (status swasta, masuk sore)

Keadaan seperti ini membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan MTs S. Sebab sebagian masyarakat ada yang beranggapan bahwa sekolah negeri lebih berkualitas daripada sekolah swasta. Karena itulah berbagai upaya pun di tempuh untuk mengoptimalkan kembali keberadaan Madrasah. Diantaranya adalah memindah MTs N dari PP AL-Hikmah di pindah ke Jln. Pahlawan No. 74 Purwoasri) tahun 1997

c. Jumlah Guru dan Pegawai

1. Guru Negeri dari Kementrian Agama : 26 orang
2. Guru Negeri dari Bantuan Diknas (DPK) : 3 orang
3. Guru Berijazah S-2 : 6 orang
4. Guru Berijazah S-1 : 50 orang

- 5. Pegawai Tetap/Negeri : 1 orang
- 6. Pegawai Tidak Tetap : 6 orang

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid di lapangan, maka metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### 1. Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.<sup>4</sup> Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui letak geografis, dan kondisi sarana dan prasarana di MTsN 3 Kediri. Dalam melakukan observasi perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Harus diketahui dimana observasi dapat dilakukan
- b. Harus ditentukan siapa-siapa yang akan diobservasi
- c. Harus diketahui dengan jelas data apa yang harus dikumpulkan
- d. Harus diketahui tentang cara mengumpulkan data
- e. Harus kita ketahui tentang cara-cara mencatat hasil observasi.<sup>5</sup>

##### 2. Metode wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan.<sup>6</sup> Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapat data sehubungan dengan topic penelitian dan dengan mengadakan wawancara, peneliti dapat mengetahui secara lisan dari informasi tentang hal-hal terkait dengan permasalahan yang diteliti.

---

<sup>4</sup> Djma'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 105.

<sup>5</sup> S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 112.

<sup>6</sup> Ibid., 130.

Wawancara tersebut digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari kepala sekolah, waka sarana dan prasarana, guru, dan semua pihak yang terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan di MTsN 3 Kediri.

### 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naska pribadi, foto-foto catatan kasus, dan lain-lain sebagainya.<sup>7</sup> Melalui dokumentasi ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada ditempat atau lokasi penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai:

- a. Data letak lokasi dan struktur organisasi
- b. Data kepegawaian atau guru dan data sarana dan prasarana
- c. Data yang terkait dengan focus penelitian dalam bentuk tertulis.

## E. Analisis Data

Menurut bogdan dan biklens analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan dan memungkinkan apa yang ditemukan. Menurut miles dan huberman ia mengemukakan ada tiga tahap yang harus dikerjakan dalam menganalisis data yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data ialah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

---

<sup>7</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rieneka Cinta, 2008), 158.

b. Paparan data (*data display*)

Penyajian data yang digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.<sup>8</sup>

## **F. Simpulan**

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan focus penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan pembahasan.<sup>9</sup>

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kredibilitas (derajat kepercayaan) kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang ada dilapangan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu:

- a. Trianggulasi yaitu “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keberhasilan dan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu trianggulasi dengan sumber dan trianggulasi dengan metode. Trianggulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan sumber sama. Hal ini dilakukan dengan

---

<sup>8</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 210.

<sup>9</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 33.

membandingkan data hasil wawancara dengan narasumber dan data-data hasil observasi. Sedangkan triangulasi dengan metode adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada sumber yang berbeda dengan metode yang sama. Hal ini dilakukan dengan mendatangkan data hasil wawancara dengan subyek penelitian, dengan data hasil wawancara dengan informan lain.

- b. Pengecekan anggota, yaitu “pengercekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data, para anggota yang mewakili dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi itu sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.”

#### **H. Tahap-tahap penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap dengan mengacu pada empat tahap yaitu:

- a. Tahap pra lapangan
- b. Tahap kegiatan lapangan
- c. Tahap analisis
- d. Tahap penulisan lapangan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, 85.